



Ahmad Rizky Fauzi, Iwang Rusniawan Aditya,
Gunari Putra Erisman

Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*: Kajian Filologis, Fungsi, dan Nilai

Abstract: This article aims to find out the contents of the *Carita Sajarah Désa Bunter* manuscript, its function, and the values contained in it that can be a guide for life in the present and the future. The manuscript, which was completed in 1960, tells the history of the Bunter Village area in Sukadana Subdistrict, Ciamis Regency, West Java Province since the early 19th century. In editing the manuscript is done using the standard edition method. The results show that the manuscript of *Carita Sajarah Désa Bunter* is in the form of a manuscript in Latin script with Suwandi/Republican spelling, containing the history of the Bunter area starting from the wilderness and then arriving people to become a village. The manuscript still functions today and is often read out during village anniversaries. The manuscript is also a reference for the anniversary of Bunter Village. The values contained therein are moral values, leadership values, mutual cooperation, humility, religious values and local wisdom-based knowledge.

Keywords: Sundanese Manuscripts, History, *Carita Sajarah Désa Bunter*, Function, Value.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui isi naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*, fungsi naskah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat menjadi pedoman hidup di masa sekarang dan masa nanti. Naskah yang selesai ditulis tahun 1960, menceritakan sejarah di wilayah Desa Bunter Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat sejak awal abad ke-19. Dalam mengedisi naskah dilakukan dengan menggunakan metode edisi standar. Hasil penelitian menunjukkan naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* berupa naskah beraksara latin berejaan Suwandi/ Ejaan Republik, berisi tentang sejarah wilayah Bunter mulai dari hutan belantara lalu berdatangan orang hingga menjadi sebuah desa. Naskah tersebut sampai saat ini masih berfungsi dan sering dibacakan dalam acara ulang tahun desa. Naskah tersebut juga menjadi acuan hari jadi Desa Bunter. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya ialah nilai moral, nilai kepemimpinan, gotong royong, rendah hati, nilai religius hingga pengetahuan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Manuskrip Sunda, Sejarah, *Carita Sajarah Désa Bunter*, Fungsi, Nilai.

Naskah merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset kebudayaan Nasional Indonesia (Baried dkk. 1985, 8). Naskah berperan dalam penyampaian hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, adat istiadat, kebudayaan dan keagamaan yang pada masanya menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat penggunanya. Dalam naskah terdapat berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau yang masih memberikan informasi menarik dan patut untuk dijadikan bahan penelitian oleh berbagai kalangan, terutama kalangan akademisi (Sumarlina 2012, 7). Ilmu yang mempelajari naskah kuno disebut dengan Filologi.

Filologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *philos* yang berarti cinta, dan *logos* yang berarti kata, jadi filologi adalah cinta kata atau dapat pula diartikan senang bertutur kata (Shiplely 1962, 8). Berdasarkan istilah, filologi adalah ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas, yang mencakup kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baried et.al. 1985, 7). Djamaris (2002) berpendapat filologi adalah ilmu yang meneliti naskah-naskah lama. Naskah lama disini dipahami sebagai tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang ditulis pada media kertas, lontar, kulit kayu dan rotan (Djamaris 1994, 1).

Berdasarkan Undang-Undang Perpustakaan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pun menjelaskan bahwa naskah kuno termasuk dalam benda koleksi museum yang termasuk benda cagar budaya karena berusia 50 (lima puluh) tahun, mewakili masa gaya lebih dari 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Naskah menjadi penting manakala sebuah penelitian tentang paham sejarah dan kebudayaan tidak bisa diperoleh data yang memadai dilapangan baik dari atrefak, pelaku sejarah, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan disiplin penelitian sebuah masalah. Penelitian dan kajian ini dilakukan untuk mendorong para akademisi agar melirik ke arah sumber asli yang otentik dan masih tersebar di tengah masyarakat (Sumarlina 2012, 7).

Jawa Barat adalah salah satu daerah yang memiliki banyak naskah kuno (Ekadjadi 1988). Naskah kuno di Jawa Barat ditulis dalam berbagai jenis aksara yang telah digunakan oleh masyarakat dahulu. Aksara Arab-Pegon adalah yang paling banyak digunakan di Tatar Sunda. Keberadaannya tidak lepas dari masuknya Islam ke Nusantara, khususnya di wilayah Jawa Barat. Bahan naskah yang digunakan diantaranya menggunakan daluwang (kulit kayu yang ditempa), daun lontar, daun nipah, bambu, rotan dan kertas (David, 2020, p. 1).

Naskah kuno yang penulis bahas adalah sebuah naskah kuno beraksara latin berbahasa Sunda dengan Ejaan Suwandi. Naskah tersebut tidak memiliki judul namun jika diamati dari isinya menceritakan tentang sejarah di Desa Bunter. Karena aksara yang digunakan adalah aksara latin maka penulis tidak mengalami tahap alih aksara, penulis hanya menyalin teks naskah kedalam bentuk digital dengan mempertankan segala bentuk dan tanda bacanya. Pada awal paragraf diberi nomor paragraf dari (1), (2), (3), dst. Penomoran halaman diletakan pada akhir halaman dengan format (nomor). Dalam penyalinan terdapat beberapa kata yang sulit dibaca dan dimengerti, untuk kata tersebut penulis memberi tanda titik-titik (.....). Setiap akhir paragraf diberi tanda “/” dan setiap akhir kalimat dengan tanda “”.

Kaidah dan ketentuan yang digunakan dalam mengalihbahasakan teks naskah kuno tersebut yaitu: (1) penulis melakukannya sesuai teori terjemahan yaitu menyesuaikan kata demi kata sekalian kaidah atau mempermudah ide kalimatnya agar lebih efektif. (2) Simbol-simbol yang terdapat pada naskah tetap

dipertahankan dalam bentuk aslinya. (3) kata yang tidak menggunakan ejaan lama dialihbahasakan sesuai kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), seperti *wahangan2* menjadi *wahangan-wahangan*, *djumeneng* menjadi *jumeneng*, (4) Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan kaidah EYD. (5) Penggunaan tanda baca disesuaikan dengan aturan penulisan saat ini. (6) Tulisan yang dicetak miring adalah bahasa Sunda kuno yang diperkirakan tidak dimengerti oleh masyarakat. (7) Susunan kalimat disesuaikan dengan EYD dan KBBI sedangkan susunan paragraf dipertahankan sesuai aslinya. (8) Kalimat berbahasa Arab berupa do'a pembuka tetap dipertahankan.

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan naskah ini apalagi isi yang terkandung didalamnya termasuk masyarakat Desa Bunter itu sendiri. Padahal sebagian besar isinya mengandung nilai yang cukup penting bagi masyarakat Bunter bahkan bagi Tatar Galuh. Walaupun naskah ini ditulis berdasarkan hasil penuturan seseorang namun ini satu-satunya sumber sejarah tertulis yang usianya diatas 50 tahun. Tidak tercantum referensi yang menjadi sumber naskah ini. Kabayan Anggawidjaja yang merupakan mantan Kabayan (Kepala Dusun) yang menjadi sumber tulisan tersebut. Penulis naskah adalah Suhandi anak dari Kabayan Anggawidjaja. Disamping menjadi sumber sejarah Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat menjadi pedoman hidup yang baik.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas apa isi teks naskah, fungsi naskah dan nilai apa yang terkandung didalamnya. Kajian ini dianggap baru dan penting karena dapat menjadi salah satu sumber sejarah Desa Bunter yang ada di wilayah Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Artikel ini juga memudahkan masyarakat terutama yang tidak mengerti bahasa sunda untuk dapat memahami masa lalu Desa Bunter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dihimpun adalah data kualitatif berupa teks dalam naskah. Menurut Bogdan dan Taylor (1982), penelitian

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Abdussamad 2021, 30). Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat filologis, yaitu dengan mentransliterasi, menerjemahkan dan mengkaji naskah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi naskah secara filologis dan mengungkap isi teks naskah yang tersimpan didalamnya (Zaedin 2019, 138)

Dalam mengedisi naskah dilakukan dengan menggunakan metode edisi standar, yaitu melakukan perbaikan atau meluruskan teks, sehingga terhindar dari kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Tujuannya untuk menghasilkan edisi naskah melalui pembuatan alinea, pengtuasi, (tanda grafis yang digunakan secara konvensional untuk memisahkan berbagai bagian dari satuan bahasa tertulis atau tandabaca), membuat huruf besar dan kecil, dan penafsiran kata yang perlu penjelasan (Zaedin 2019, 138). Metode ini dianggap cocok karena naskah merupakan naskah tunggal dan sampai saat ini belum ditemukan naskah serupa atau naskah dengan isi yang sama dengan Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*.

Naskah *Cerita Desa Bunter*

Sebagaimana diulas di awal bahwa naskah ini bercerita mengenai sejarah peristiwa-peristiwa di Desa Bunter. Sebelum ditemukan naskah ini tidak memiliki nama atau judul. Bapak Nursidin selaku pemegang naskah menyebutnya dengan “Catetan Pa Suhandi” (catatan Pak Suhandi). Hal tersebut karena naskah ini dibuat oleh seorang mantan kuncen bernama Suhandi. Kendati demikian di halaman awal naskah disebutkan “*Diguritna ieu dongeng estuning hatur lumayan....*” (diceritakannya dongeng ini, hanya sekedar...). jika melihat kutipan tersebut maka terasa terlalu fiktif jika disebut dengan dongeng, karena dalam isinya juga menceritakan fakta-fakta

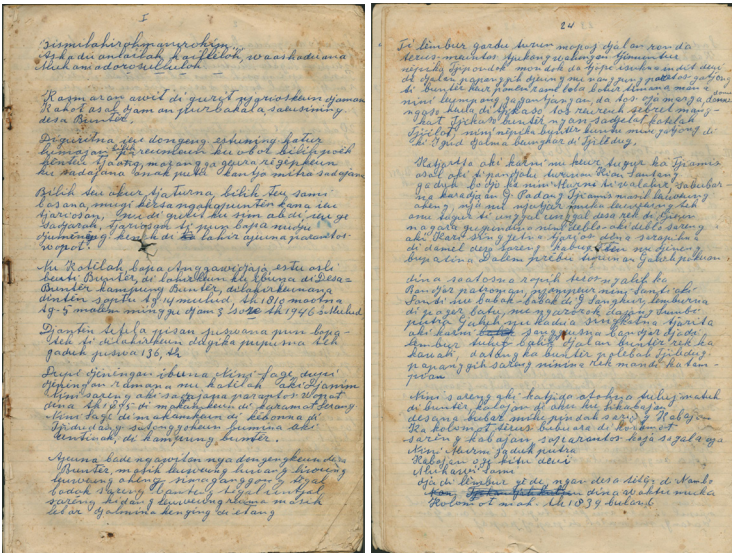
sejarah. Pada paragraf selanjutnya tercantum “...*nu digurit ku simabdi ieuge sajarah cariosan ti pun bapa...*” (yang saya tuturkan pun adalah cerita dari ayah saya...). Dari penyelidikan tersebut penulis memberi nama naskah ini dengan naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*.

Naskah ditemukan di kediaman Bapak Nursidin pada tanggal 4 Desember 2017 di Dusun Cibangban Desa Bunter, namun ternyata pemilik naskah tersebut adalah Bapak Sakri, juru kunci Situs Madukara sekaligus Mantan Kepala Dusun Cimacan. Berdasarkan keterangan Sakri, penulis naskah adalah Bapak Suhandi mantan kuncen Madukara sebelumnya, sekaligus ayahnya sendiri. Sakri juga mengatakan bahwa Naskah Bunter selesai ditulis di tahun 1960. Saat ditemukan kondisinya cukup terawat, dibungkus dengan map plastik putih dan disimpan ditempat yang tertutup. Naskah telah dilaporkan dan didigitalisasi pada tanggal 23 April 2017.

Naskah berukuran panjang 32 cm lebar 21 cm dan tebal 1,5 mm. Ukuran tersebut sekarang akrab disebut kertas folio. Lahan tulisan memiliki panjang 30 cm dan lebar 20,5 cm dengan kondisi sebagian robek dan dimakan ngengat sehingga banyak terdapat lubang-lubang di beberapa halaman, warna kertas kuning kecoklatan. Keadaan kertas lumayan tipis halus dan bergaris sebagaimana kertas polio pada umumnya dengan jumlah 24 lembar dan 48 halaman dalam satu klip dan 1 lembar (2 halaman) terpisah. Naskah tersebut ditulis dengan tulisan tangan latin sambung condong ke kanan menggunakan bahasa Sunda lama dengan Ejaan Suwandi/Ejaan Republik berukuran huruf rata-rata 3,5 mm (Gambar 1).

Ejaan Suwandi atau Ejaan Republik adalah penyempurnaan dari Ejaan Van Ophuijsen. Menurut Kridalaksana (2011), ejaan van Ophuijsen merupakan sistem ejaan Latin untuk bahasa Melayu di Indonesia yang dimuat pertama kali dalam *Kitab Logat Melajoe* (1901) oleh Charles Adriaan van Ophuijsen dan merupakan ejaan Latin resmi yang pertama di negeri ini. Buku *Kitab Logat Melajoe* disusun dengan bantuan Engku Nawawi Gelar Sutan Makmur dan M. Taib Sutan Ibrahim. (Sudaryanto 2018, 3).

Ejaan Suwandi adalah ketentuan ejaan dalam bahasa Indonesia yang berlaku sejak 1947. Ejaan ini dikenal Ejaan Suwandi karena pertama kali diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Mr. Raden Soewandi. Ejaan ini muncul karena dilatarbelakangi adanya keinginan para cendekiawan dan budayawan Indonesia yang hadir dalam Kongres Bahasa Indonesia I, untuk melepaskan pengaruh kolonial Belanda terhadap bahasa Indonesia disebut "Ejaan Republik" karena ejaan tersebut lahir setelah kemerdekaan Republik Indonesia (Sudaryanto 2018, 5).



Gambar 1. Halaman awal (kiri) dan halaman akhir (kanan) naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*. (Foto: Penulis)

Terdapat beberapa ciri penanda lingual dalam Ejaan Suwandi, yaitu:

1. Tanda-tanda diakritik accent aigu, accent grave, trema dan ‘ain dihilangkan.
2. Penggantian huruf “oe” menjadi “u”, sisanya masih sama dengan Ejaan Van Ophujsen
3. Bunyi hamzah (sentak) ditulis dengan “k”
4. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2

5. Tidak membedakan makna “ke” dan “di”
6. Tidak dibedakan antara penulisan "di" sebagai awalan dan "di" sebagai kata depan. (Ali 1998, 55)

Selanjutnya dari masa ke masa ejaan dalam bahasa Indonesia terus direvisi setelah Ejaan Suwandi lalu Ejaan Pembaharuan/ Ejaan Prijono-Katoppo, Ejaan Melindo, Ejaan Baru hingga Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kelemahan Ejaan Suwandi adalah tidak adanya pemakaian huruf “f”, “ch”, “sj”, “v” dan “z”. Huruf-huruf tersebut tidak diberi tempat menjadi fonem-fonem Indonesia karena dianggap pelambangan bunyi-bunyi asing. Begitupun huruf “y” yang pada awalnya tidak memiliki tempat pada Ejaan disinimulai pula populer. Contohnya nama jalan “Kemajoran” menjadi “Kemayoran”.

Penyempurnaan Ejaan dan Alih Bahasa Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*

Transliterasi naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* terbilang cukup mudah karena bahasa sunda yang digunakan adalah bahasa sunda modern, hanya terdapat beberapa kata/kalimat yang sekarang sudah jarang digunakan. Isnamurti berpendapat bahwa dalam segi transliterasi naskah tetap mempertahankan struktur kalimat, diksi, gaya bahasa, serta cara penulisan katanya, karena teks tersebut dapat menjadi sumber data yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dari sudut linguistik. (Sudjiman, 1995)

Dalam proses penerjemahan penulis mengkonversi dari Ejaan Suwandi / Ejaan Republik menjadi Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Mengacu pada kaidah ejaan dalam bahasa Indonesia maka bentuk dari Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* adalah Ejaan Suwandi karena fonem “oe” sudah menjadi “u” sisanya masih sama dengan Ejaan Suwandi dan Van Ophujsen seperti “dj” untuk “j”, dan “tj” untuk “c”. (Ali, 1998, p. 53)

Berikut contoh alih ejaan pada naskah Carita Désa Bunter pada halaman 1 paragraf 1 sampai 8:

Ejaan Suwandi EYD

001 (recto)

- 1) *Bismillahirrohmanirrohim*
- 2) *Ashadu anlailahailaloh wa ashadu anna*
- 3) *muhammadarosululoh./*
- 4) *Kasmaran awit di gurit njarioskeun djaman*
- 5) *kahot asal djaman purbakala saeusining*
- 6) *désa bunter//*
- 7) *Diguritna ieu dongeng éstuning hatur*
- 8) *lumayan bilih pareumeun ku obor bilih poék*
- 9) *henteu tjaang, marangga geura regepkeun*
- 10) *ku sadayana anak putu kantja mitra sadajana.//*
- 11) *Bilih teu akur tjaturna, bilih teu sami*
- 12) *basa na mugi kersa ngahapunten kana ieu*
- 13) *tjariosan, nu digurit ku simabdi ieuge*
- 14) *sajarah tjariosan ti pun bapa nudju*
- 15) *djumeneng kénéh dilahir ayeuna parantos*
- 16) *wapat//*
- 17) *Nu katelah, bapa Anggawidjaja éstu asli*
- 18) *beuti Bunter, dilahirkeun ku ibuna di Desa*
- 19) *Bunter kampung Bunter, dilahirkeunana*
- 20) *dinten sabtu tanggal 14 Mulud th 1810 maotna*
- 21) *Ag-5 malem minggu djam 3 sore th 1946 8 mulud//*
- 22) *Djanten tétéla pisan yuswa na pun bapa-*
- 23) *téh ti dilahirkeun dugika pupusnatéh*
- 24) *gaduh yuswa 136, th//*
- 25) *Dupi djenengan ibu na nini Sage dupi*
- 26) *djenengan ramana nu katelah aki Djamim*
- 27) *nini sareng aki sadajana parantos wapat*
- 28) *dina taun 1875 dimakamkeun di karamat Serang.*
- 29) *Nini Sage dimakamkeun di kebonna di*
- 30) *Tjigudang satonggoheun bumina aki*
- 31) *Untinah di kampung Bunter*

- 32) *Ajeuna badé ngawitan ngadongengkeun désa*
 33) *Bunter; masih leuweung luwang liwung*
 34) *leuweung ahéng simagonggong tegal*
 35) *badak sareng banténg, tegal untjal*
 36) *sareng kidang leuweung reuma masih*
 37) *lebar jalmina kenging diétang 01 (recto)*

- 1) *Bismillahirrohmanirrohim*
 2) *Ashadu anlailahailaloh wa ashadu anna*
 3) *muhammadarosululoh./*
 4) *Kasmaran awit di gurit nyarioskeun jaman*
 5) *kahot asal jaman purbakala saeusining*
 6) *désa Bunter/*
 7) *Diguritna ieu dongéng éstuning hatur*
 8) *lumayan bilih pareumeun ku obor bilih poék*
 9) *henteu caang, marangga geura regepkeun*
 10) *ku sadayana anak putu kanca mitra sadayana.//*
 11) *Bilih teu akur caturna, bilih teu sami*
 12) *basa na mugi kersa ngahapunten kana ieu*
 13) *cariosan, nu digurit ku simabdi ieuge*
 14) *sajarah cariosan ti pun bapa nuju*
 15) *jumeneng keneh dilahir ayeuna parantos*
 16) *wapat.//*
 17) *Nu katelah, bapa Anggawidjaja éstu asli*
 18) *beuti Bunter; dilahirkeun ku ibuna di désa*
 19) *Bunter kampung Bunter; dilahirkeunana*
 20) *dinten sabtu tanggal 14 Mulud th 1810 maotna*
 21) *Ag-5 malem minggu jam 3 sore th 1946 8 mulud.//*
 22) *Janten tétéla pisan yuswa na pun bapa-*
 23) *téh ti dilahirkeun dugika pupusnatéh*
 24) *gaduh yuswa 136 th.//*
 25) *Dupi jenengan ibu na nini Sage dupi*
 26) *jenengan ramana nu katelah aki Djamim*
 27) *nini sareng aki sadayana parantos wapat*
 28) *dina taun 1875 dimakamkeun di karamat Serang.*
 29) *Nini Sage dimakamkeun di kebonna di*

- 30) *Cidudang, satonggoheun bumina aki*
- 31) *Untinah di kampung Bunter*
- 32) *Ayeuna badé ngawitan ngadongéngkeun désa*
- 33) *Bunter masih leuweung luwang liwung*
- 34) *leuweung aheng simagonggong tegal*
- 35) *badak sareng banténg, tegal uncal*
- 36) *sareng kidang leuweung reuma masih*
- 37) *lebar jalmina kenging diétang.*

Dalam proses penerjemahan penulis menggunakan teori Munday yaitu penerjemahan adalah perubahan dari teks tertulis menggunakan bahasa verbal didalam bahasa sumber menjadi teks tertulis menggunakan verbal dalam bahasa sasaran (Munday, 2008, p. 5). Catford berpendapat bahwa hal penting dalam kegiatan ini yaitu kepadanan atau ekuivalen. Padanan dapat tercapat apabila padanan dalam bahasa terjemahan terjadi ketika teks bahasa sumber dan bahasa sasaran berhubungan dalam gambaran situasi yang sama (Catford, 1965, p. 20).

Penerjemahan diberikan kebebasan tetapi masih dalam batas kewajaran dan tetap mengacu pada tatanan bahasanya, sehingga penerjemahan tidak dilakukan secara harfiah, tetapi diusahakan mencari padanannya yang sesuai dengan daya artinya, sehingga hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Berikut contoh terjemahan naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* pada halaman 1 (recto) yang sudah dinomori per paragraf, dari paragraf 1 sampai paragraf 8:

- (1) *Bismillahirrohmanirrohim, Ashadu anlailahailaloh wa ashadu anna muhammada rosululoh.*
- (2) Kasmaran yang awal ditutur menceritakan jaman dahulu dimulai sejak jaman purbakala (awal) di wilayah Desa Bunter:
- (3) Dituturkannya dongeng (cerita) ini hanyalah agar tidak putus sejarah, takut gelap tidak terang (tidak diketahui), maka

silahkan cermati oleh kalian anak cucu pemirsa semua.

(4) Jika tidak sesuai sejarahnya, jika tidak sesuai bahasanya semoga dapat memaklumi cerita yang saya tuturkan ini, juga cerita dari ayah (saya) waktu masih ada namun kini (ia) sudah meninggal

(5) yang dikenal dengan Bapak Anggawidjaja asli warga Bunter dilahirkan oleh ibunya di Desa Bunter Dusun Bunter; dilahirkan pada 14 Maulud Tahun 1810 (18 April 1810) dan meninggal pada malam Minggu pukul 15.00 petang tahun 1946 bulan Maulud.

(6) Jadi sungguh usia bapak saya sejak lahir hingga meninggal adalah 136 tahun

(7) Adapun nama ibunya adalah Nini Sage, sedangkan nama ayahnya dikenal dengan Aki Djamim, Nenek dan Kakek semuanya sudah meninggal pada tahun 1875 dimakamkan di Keramat Serang. Nini Sage dimakamkan di kebun miliknya di Cidulang diatas rumah Aki Untinah di Dusun Bunter.

(8) Sekarang akan (saya) mulai menceritakan tentang Desa Bunter saat masih hutan luwang Liwang leuweung aheng simagonggong (penggambaran hutan belantara) banyak badak dan banteng, rusa dan kijang, leuweung reuma (hutan tropis), masih sedikit warganya, masih dapat dihitung.

Jika diuraikan terdapat banyak tema yang terkandung di dalam naskah namun penulis mengambil empat tema pokok yang terkandung yaitu tentang (1) kondisi hutan belantara sebelum dihuni, (2) awal dihuni, (3) keturunan cikal bakal masyarakat Bunter dan (4) berdirinya Desa Bunter. Berikut adalah tema-tema yang terkandung dalam Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*.

Kondisi Hutan Belantara Bunter

Bunter digambarkan sebagai suatu hutan belantara yang menyeramkan. Terdapat berbagai jenis pohon yang besar seperti pohon kiara (*Ficus flavescens*), tumbuhan rambat hingga tumbuhan jenis kowar dan rotan (*Calamus rotang*). Kawasan hutan ini digambarkan masih belum banyak dijamah oleh manusia, sehingga di daerah ini banyak dihuni oleh berbagai macam hewan liar seperti badak (*Rhinoceros sondaicus*), banteng (*Bos sondaicus*), rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), harimau (*Panthera tigris*), lutung (*Presbity rubicunda*), monyet (*Macaca fascicularis*), surili (*Presbity comata*), jelarang/ tupai hitam besar (*Ratufa bicolor*), hingga ular sanca (*Python morulus*). Berbagai jenis burung juga hidup nyaman di hutan ini, diantaranya tikukur (*Sreptopelia bitorquata*), titiran (*Geopelia striata*), hadanca (*Avem hadanca*), canggeghar/ ayam hutan (*Gallus gallus*), saeran (*Dicrurus marcocercus*) dan manintin (*Enicurus leschenaulti*). Berbagai jenis serangga juga diceritakan banyak seperti tawon (*Acrocodia indica*) dan odeng (*Apis dorsata*) banyak bersarang pada pohon-pohon besar.

Areal hutan bagian tengah dilalui oleh beberapa sungai yang masih jernih dan banyak ikan hidup disana, terutama di daerah leuwi-leuwi yang masih sangat dalam. Diceritakan pula sungai-sungai tidak pernah keruh sekalipun terjadi caah akibat hujan lebat. Di sungai-sungai itu juga hidup berbagai jenis ular, biyawak (*Varanus salvator*) hingga buaya (*Crocodilus porosus*), sungai-sungai tersebut adalah sungai Cirende, Cibitung, Cikali, dan Cibugang.

Bunter Ketika Awal Dihuni

Pada tahun 1802 daerah ini mulai dihuni oleh dua orang suami istri yaitu Aki Djamim dan Nini Sage. Keduanya membuka lahan untuk membuka ladang huma. Jenis tanaman antara lain padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), kunyit (*Curcuma longa*), terigu (*Marantha arrundinacea*), hanjeli (*Coix*

lacryma-jobi), dan kanyere. Saat awal bermukim Aki Djamim membuat rumah berbentuk saung ranggon yaitu jenis rumah panggung dari kayu yang dibangun dipohon bagian atas dengan posisi yang sangat tinggi agar terhindar dari serangan hewan buas.

Tanah yang subur membuat hasil tanaman melimpah sehingga menarik bagi orang lain untuk datang. Berikutnya datang Aki Karnen dan Aki Bongkol, masing-masing bersama istrinya. Datang pula seorang tukang kayu yaitu Aki Badeung, ia banyak membuat peralatan rumah tangga dari kayu, meskipun belum memiliki perkakas seperti gergaji. Datang lagi Aki Djarpon, Aki Rewo, Aki Unadji, Aki Untinah, Aki Andewi. Mereka datang bersama dengan istrinya masing-masing. Mereka bergotong royong membuka lahan dan membangun saung ranggon untuk tempat tinggal. Selain mereka ada pula Aki Rantaji yang memilih tinggal ditempat lain bernama Pasir Cijamika. Semakin banyak penghuni yang berdatangan membuat daerah yang asalnya hutan, perlahan-lahan menjadi sebuah lembur / perkampungan. Aki Djamim sebagai orang pertama yang tinggal disini menjadi penduh atau sesepuh kampung.

Setelah berdiri menjadi pemukiman semakin menarik minat orang lain untuk datang diantaranya Aki Awiti dan istrinya. Mereka berdua adalah seorang petani yang juga ahli tenun sehingga di sela-sela kesibukan bertani mereka biasa menenun membuat kain untuk sinjang, baju, celana, dan *totopong* (penutup kepala). Kain yang dihasilkan hanya berwarna putih dan hitam. Untuk menghasilkan kain warna hitam mereka mencelupkan kain ke dalam air rendaman kulit kayu Ki Sireum (*Syzigium lineatum*). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pakaian yang masyarakat gunakan pada masa itu adalah baju dan celana yang berwarna hitam atau putih dengan menggunakan *totopong*, sedangkan untuk perempuan mengenakan kain sinjang.

Keturunan Masyarakat Bunter

Dalam naskah terdapat genealogi beberapa keturunan, terutama penghuni pertama Bunter. Seiring waktu para penghuni di daerah ini memiliki keturunan yang beranak-pinak hingga penghuni Bunter semakin banyak. Berikut adalah genealogi keturunan pertama penghuni wilayah Bunter:

- Aki Djamin menikah dengan Nini Sage berputra, Kartu atau Anggawidjaja, Sabdi, Unadji, Kurkidan, dan Sadjem
- Aki Karnen berputra Djanggala, Madjid, Uba, dan Bule
- Bonggol berputra Surdjan dan Rastim
- Badeung berputra Sarkam, Hursan dan Arsimah
- Djaliem berputra Marsilam
- Djapon berputra Sajem, Mursan dan Karsimah
- Unadji berputra Sarkawi, Djumisah, Djum'ah, Hisdi, Hitem, Suhad
- Rewo berputra Artasip, Henom
- Untinah berputra Untilah, Natiem dan Murtinah
- Andewi berputra Narpi, Umita, Suhrip, Miad, Katiem, Parta
- Rantaji menikah dengan Carim berputra , Sakiam, N Ebo, N Asmi, Dasih, Salwapi, Harlawi dan Adpawi

Berdirinya Desa Bunter

Wilayah hunian yang semakin luas dan warga yang semakin banyak membuat para tokoh berinisiatif untuk membentuk sistem pemerintahan agar dapat menata kehidupan bermasyarakat yang lebih baik sehingga berdasarkan hasil kesepakatan bahwa kelompok-kelompok pemukiman atau kampung disatukan dalam sekup yang lebih luas menjadi sebuah desa. Seremonial pendirian desa diadakan pada hari Senin Kliwon bulan Maulud tahun 1830. Jika dikonversi adalah hari senin kliwon tanggal 13 September 1830 M atau 25 Mulud (Rabiul Awal) tahun 1246 H.

Pendirian desa tersebut ditandai dengan sebuah ritual ruwatan yang dilakukan oleh Aki Djarpon dan istrinya, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Gede dan Nini Gede. Mereka berasal dari Cirebon dan merupakan keturunan dari Elang Mangku Negara. Ruwatan dilaksanakan tengah malam dengan hiburan menabuh genjring (rebana), dan kesenian khas sunda dengan alat musik bonang, suling, goong, dan kendang. Acara ini dihadiri oleh Dalem Singayuda dari Galuh. Suhandi terdeskripsikan bahwa acara yang diadakan berada di sekitar Cikelebut. Para “Dangiang” atau “roh” dari Cikelebut ikut terlibat dalam pesta berdirinya desa.

Berikut kutipan pada halaman 7 paragraf ke-7 yang menggambarkan situasi acara tersebut :

“...diruwatnya tengah malam, diiringi tabuhan genjring, menjadi pengingat, berkesinambungan dengan nayaga (penabuh gamelan), dangiang (roh) dari Kelebut ikut berpesta bergabung ke desa, tertarik dengan suara genjring, tengah malam *ngadalingding* (bunyi pelan) *sirana* angin-angin sayup-sayup bersama (suara) air terjun.”

Desa Baru tersebut dinamakan Desa Bunter dengan batas-batas wilayah yaitu 1) utara adalah Cibarera, 2) timur adalah Awilega – Rancatapan, 3) selatan adalah Cikulubur, dan sebelah 4) barat adalah Cibeletong. Kepala Desa (Kuwu) pertama yang diangkat adalah Karwiem. Karwiem juga seorang pendatang yang membuka lahan dan tinggal di daerah Bunter. Ia berasal dari daerah Pasir Peuteuy (sekarang Sidamulya). Ia merupakan adik dari Kuwu Narikem yang menjadi kuwu di Desa Tamiang Kuning (sekarang Danasari).

Suhandi menggambarkan Desa Bunter menjadi desa yang sejahtera tidak kurang sandang dan pangan, hasil pertanian melimpah, banyak ketan dan bahan makanan, lumbung padi penuh dan banyak uang, tidak ada maling ataupun perampok. Pada masa itu juga belum ada penetapan pajak. Penggambaran tersebut terdapat pada halaman 5 paragraf ke-1 sebagaimana berikut:

“...wilayah Bunter sebagai tempat tinggal pemukiman dikelilingi oleh gunung mata airnya mengalir ke Cidarma atau ke Ciliung, kampung subur Makmur, kampung sejahtera dengan sumberdaya tidak kekurangan (baik) sandang ataupun pangan, tidak ada maling tidak ada rampok, gemah ripah loh jinawi.”

Pada masa itu banyak orang yang datang ke Desa Bunter untuk melakukan barter (tukar-menukar). Mereka membutuhkan bahan pangan seperti padi dan jagung yang mereka tukar dengan barang-barang keperluan yang dibutuhkan masyarakat Bunter. Ada juga orang-orang yang datang ke Desa Bunter dengan maksud untuk mencari penghasilan dengan ikut bekerja di sawah atau di ladang.

Mbah Wali dan Perkembangan Agama Islam di Bunter

Perkembangan agama Islam pada masa setelah Desa Bunter berdiri semakin pesat, Kabayan Anggawidjaja tiap malam mengajarkan shalat dan membaca Al Qur'an kepada masyarakat Desa Bunter. Penyebar agama Islam di Bunter ialah Mbah Wali Pusaka Bunter atau Kyai Ageung Panembahan yang bernama asli Djarpon. Ia adalah seorang tokoh yang dikenal sakti, dalam naskah diceritakan salah satu bukti kesaktiannya adalah kemampuannya untuk mengangkat batu yang sangat besa yang menghimpit seorang ponggawa dari Pajajaran pada saat sedang marak (menggambil ikan bersama sama) di sungai Cirende.

Dalem Singayuda dengan diiringi ponggawa bersama-sama dengan masyarakat Desa Bunter melakukan marak di sungai Cirende, ketika semua sedang asyik marak dan berhasil menangkap ikan yang cukup banyak, tiba-tiba batu besar yang berada di sungai Cirende bergeser dan menghimpit seorang ponggawa. Tidak ada seorangpun yang sanggup mengangkat batutersebut hingga akhirnya ada seorang kakektua yang datang menyuruh seluruh orang menyingkir. Hanya menggunakan kaki kirinya ia berhasil mengangkat batu seberat kurang lebih 50 ton dengan ukuran 4 x 5 m, kemudian mencongkel batu

lainnya yang lebih kecil dengan menggunakan tongkatnya, kemudian mengganjal batu besar tersebut dengan batu yang berukuran lebih kecil di bawahnya. Akhirnya ponggawa yang terhimpit batu tersebut dapat diselamatkan. Atas jasanya itu Dalem Singayuda kemudian memberi gelar kepada kakek tua itu dengan sebutan Mbah Wali Pusaka Bunter atau Kyai Ageung Panembahan atau disebut pula Mbah Gede. Sedangkan tempat peristiwa tersebut dinamai dengan sebutan Parakan Bunter. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1832 M. Hingga sekarang di Leuwi Bunter, sekitar Cikelebut, batu besar yang pernah menghimpit ponggawa tersebut masih ada dan posisi batunya tidak berubah, bahkan jika aliran sungai Cirende sedang surut, dapat terlihat batu pengganjal di bawahnya.

Aki Djarpon atau Mbah Wali Pusaka Bunter atau Kyai Ageung Panembahan berasal dari Cirebon, ia adalah salah satu keturunan Elang Mangku Negara, ia menikahi seorang wanita yang berasal dari Cigaleuh, Parigi (desa Ciparigi sekarang), dan masih keturunan Dalem Utama. Dari perkawinan mereka berputra seorang anak laki-laki bernama Djamim. Djamim menikah dengan Sage. Djamim dan Sage memiliki 5 orang anak yaitu: Kartu (Kabayan Anggawidjaja), Nyi Sabdi, nyi Unadji, Ki Kurkidan, dan Ki Sadjem. Sedangkan Suhandi penulis naskah catatan Desa Bunter adalah anak dari Kabayan Anggawidjaja. Dari genealogi ini dapat ditemukan bahwa Suhandi adalah cicit dari Mbah Wali Pusaka Bunter.

Prahara Pembunuhan Mbah Purworejo

Pada saat kondisi daerah Bunter masih berupa hutan dan hanya sebagian kecil saja yang sudah dihuni, suatu ketika ada seorang pedagang yang bernama Purworedjo, ia berasal dari Solo dan bertujuan ke Cirebon. Ketika melewati daerah Bunter tiba-tiba di hadang oleh beberapa begal yang hendak mengambil barang-barang dagangannya.

Purworedjo kemudian dianiaya di daerah bernama Lebak Cidepok. Purworedjo berusaha menyelamatkan diri dengan

berteriak-teriak meminta pertolongan, namun naas tidak ada orang saat itu. Dari Lebak Cidepok kemudian begal membawa Purworedjo ke sebuah bukit (pasir), dan ketika sudah sampai ke puncak bukit tersebut akhirnya Purworedjo tilem (meninggal dunia). Tempat meninggalnya Purworedjo hingga sekarang dikenal dengan sebutan Pasir Tilem.

Setelah mengetahui korbannya telah meninggal, kemudian jasadnya digotong ke sebelah utara untuk di tenggelamkan pada sebuah lembah (lebak), akan tetapi ketika akan ditenggelamkan, begal melihat beberapa orang yang lewat (ngarigig), tempat tersebut sekarang dikenal dengan Lebak Cirigig. Karena takut diketahui oleh warga, kemudian jasad Purworedjo dibawa lagi ke arah utara hingga sampai ke Lebak Ranca (lembah rawa). Di Ranca inilah jasad Purworedjo di masukkan ke dalam rawa yang berlumpur dan para begal pergi melarikan diri. Ranca tempat membuang jasad Purworedjo tersebut berada di sebelah barat dari daerah Bojong Cengkron (Desa Bunter) dan sebelah timur dari Cihehe (Cileungsir) sekarang termasuk Desa Karangpari. Tempat dibuangnya jasad Purworedjo dikenal dengan Cibugang Jawa. Daerah tersebut berada di perbatasan antara Cileungsir dan Bunter, Cileungsir saat itu berada di bawah kekuasaan Pagebangan dan daerah Bunter berada di bawah Galuh.

Jasad Purworedjo ditemukan oleh seorang warga yang bernama Armat saat mencari kayu bakar. Armat lantas memberi tahu warga yang lain dan melapor kepada aparat Desa Cileungsir dan Desa Bunter. Aparat dari kedua wilayah tersebut bergegas datang melalui utusannya masing-masing. Desa Bunter diwakili oleh Mas Lurah Kyai Sangga Putih, hadir pula pejabat dari Galuh yaitu Dalem Singarante dan Agus Kanduruan. Para aparat menjelaskan jika Purworedjo adalah pedagang utusan Sultan Purboyo Ratu Solo yang bertujuan membawa barang untuk Kesultanan Cirebon. Setelah diketahui asal-usulnya, selanjutnya peristiwa tersebut dilaporkan ke Solo dan juga ke Cirebon.

Peristiwa tersebut menimbulkan konflik antara aparat dari Pagebangan dan Galuh. Pamong dari Pagebangan menuding bahwa Purworedjo dibunuh oleh orang Galuh, karena jasadnya ditemukan di tanah wilayah Galuh, sebaliknya pihak dari Galuh menuding bahwa pelakunya adalah dari Pagebangan. Semakin lama konflik semakin memanas hingga hampir terjadi pertarungan. Tempat konflik tersebut kemudian dikenal sekarang bernama Bojong Cengkrong (*céngkrong* = ribut).

Di tengah keributan datanglah utusan dari Cirebon yaitu Sultan Wali Rasa dan Pancir Rasa, sedangkan dari Solo adalah Kyai Madukara. Melihat konflik semakin memanas Kyai Mas Lurah Sangga Putih menantang utusan dari Cirebon dan Solo untuk beradu menyelam, yaitu siapa yang mampu menyelam lebih lama dialah yang menang(teks rusak).

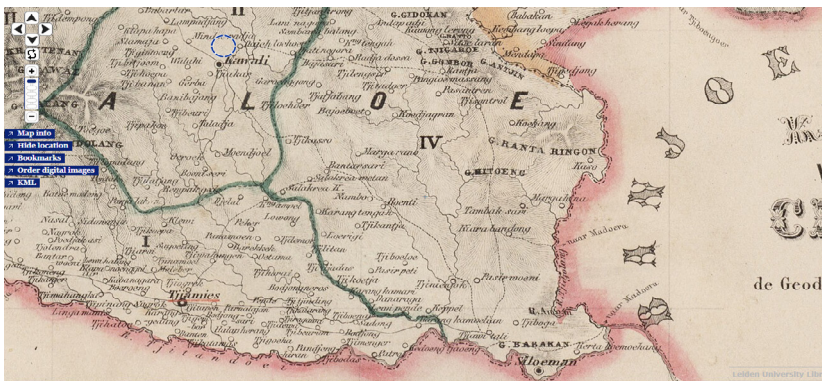
Fungsi Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*

Hingga saat ini Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* masih sering dibacakan dalam kegiatan Hari Ulang Tahun (HUT) atau milangkala Desa Bunter. Teks yang dibacakan hanya intisarinya saja terutama pada bagian kronologi peresmian berdirinya Desa Bunter. Naskh ini memang bukan naskah yang sangat kuno namun usianya sudah lebih dari 50 tahun. Didalamnya memuat banyak informasi sejarah seperti toponimi dan kronologi berdirinya desa.

Suhandi menuliskan semua penuturan ayahnya yaitu Kaba-yan Anggawidjaja pada naskah tersebut termasuk tanggal berdiri desa. Dalam naskah dijelaskan jika peresmian berdirinya Desa Bunter dilaksanakan pada tanggal 13 September 1840 M. Karena ini satu-satunya sumber tertulis yang ada maka berdasarkan keputusan dalam Musyawarah Desa (MUSDES) tanggal tersebut ditetapkan sebagai tanggal berdiri Desa Bunter yang sekarang.

Dalam peta Cheribon tahun 1857 tertera tiga nama yang sekarang menjadi wilayah Desa Bunter yaitu Tjikantja, Nambo dan “Boenti” (Gambar 2). Jika dilihat dari posisi wilayah dan

diksi sangat merujuk pada “Boenter”. Nampaknya dua desa lainnya yaitu Nambo dan Tjikantja saat itu sudah berdiri menjadi desa masing-masing. Lalu pada peta tahun 1892 Bunter tidak berstatus sebagai desa. Pemerintahan Desa terletak di “Tjikantjah Koelon” (dusun Cikancah sekarang). Setelah itu pada peta tahun 1946 pusat pemerintahan desa tertera diantara Tjikantjah Koelon dan Boenter (awal) yaitu di blok Darmanganti dan nama desanya menggunakan nama “Desa Bunter”.



Gambar 2. Peta Cheribon, 1857 survei geodesik dan topografi pada tahun 1854 Tertera 3 nama Desa yaitu Boenti (Bunter), Nambo dan Tjikantja (Cikancah). (Sumber: W.F. Versteeg; Cronenberg & Wolff <https://nla.gov.au/nla.obj-230933892/view>).

Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* juga menjadi sumber informasi toponimi. Toponimi adalah cabang ilmu onomastika yang menyelidiki nama tempat. Adapun onomastika merupakan bidang ilmu linguistik yang menyelidiki asal usul, bentuk, makna diri, serta nama orang dan tempat (Sugono et al., 2008, p. 1528). Fungsi toponimi adalah (1) menjadi salah satu unsur utama untuk berkoordinasi dan berkomunikasi antarbangsa. Kehidupan pada masa lalu telah meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan tentang kondisi tempat yang menggambarkan keadaan tempat berdasarkan sudut filosofi, sejarah, tatanan social ataupun vegetasi pada masanya yang disebut juga dengan toponim (2)

Membantu penetapan batas administrasi untuk mengurangi konflik. (3) Sebagai jatidiri bangsa melalui bukti tahapan migrasi penduduk dan sejarah permukiman di suatu wilayah meski semua bukti telah tergerus oleh waktu. Pengekalan jatidiri ini juga terkait pengakuan publik terhadap tempat dalam suatu negara. (4) Mencatat nama tempat secara tertulis, dalam hal ini bermanfaat untuk menempatkan standarisasi nama, revitalisasi dan dokumentasi penamaan (Marahayu, 2019, p. 4). Contoh mengenai penyebutan toponimi dalam halaman 1 paragraf 7 yaitu:

“Bégal ningal jalmi tingrarigig teu cios mayit dilelepkeun di lebak éta. Dicandak deui ka palih kalér. Eta lebak tug dugi ka kiwari katelah lebak Cirigig.”

“Begal melihat orang-orang tingrarigig (berjalan lewat) hingga tidak jadi menenggelamkan jasad di lembah tersebut. Lalu dibawa lagi ke sebelah utara. Lembah tersebut hingga kini dikenal dengan Cirigig.”

Hingga kini nama Cirigig masih ada yang berstatus sebagai blok tanah dibawah Dusun. Toponimi Cirigig yang dikenal oleh masyarakat juga sesuai dengan apa yang dituturkan oleh naskah. Nama-nama tempat dalam Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* hingga kini masih ada banyak yang dipakai namun seringkali terjadi perubahan latar cerita. Bahkan di beberapa tempat namanya pun sudah berganti bahkan hilang. Adanya toponimi dalam naskah tersebut menjadi referensi baik bagi pemerintah desa, peneliti maupun dinas/intansi yang membutuhkan penelusuran nama tempat.

Kandungan Nilai Cerita Sejarah Desa Bunter

Nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Suatu naskah akan terkandung banyak nilai selain nilai sastra yang cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral (Poerwadarminta 1999,

1280). Untuk memahami kandungan nilai dalam sebuah naskah memerlukan pemahaman yang mendalam, kita harus mengetahui latar sosial budaya dimana naskah itu dibuat. Damono mengemukakan bahwa sastra mencerminkan norma-norma yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak (Damono, 1978, p. 4). Ada beberapa nilai yang terkandung dalam Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter*, yaitu:

1. Nilai moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif (Hertanto, 2019, p. 10) Berikut salah satu contoh kutipan yang mencerminkan nilai moral pada paragraf 2 halaman 14:

“Ki Debrol mah jalir jangji rék dikawinkeun ka nyi Sabdi, teu daékeun kalah ku ngorbankeun diri notogkeun karep ka leuwi, kana curug Cikalebut, nu teu bogoh tong dipaksa, tungtungna meunang cilaka.”

Ki Debrol ingkar janji, yang tadinya akan dijodohkan kepada Nyi Sabdi namun tidak mau, ia malah menjatuhkan diri ke lembah sungai, kedalam Curug Cikelebut, jika tak ada cinta jangan dipaksa, (jika dipaksa) maka akhirnya akan celaka.

Dari kisah Ki Debrol kita dapat mengambil nilai moral bahwa pentingnya menghargai pilihan seseorang, jujur, tepat janji dan ikhlas. Jika seseorang sudah memiliki pilihan maka hargai dan hormatilah pilihannya. Orang tua Ki Debrol memaksanya untuk dijodohkan dengan Nyi Sabdi padahal Ki Debrol tidak mencintainya. Perasaan tertekan inilah yang berakibat celaka. Saat seseorang diberi beban yang berat maka mengakhiri hidup menjadi pilihannya. Namun Ki Debrol disisi lain Ki Debrol juga bersalah karena tidak jujur dari awal sehingga memberi harapan palsu kepada Orang tuanya dan Nyi Sabdi. Menghormati pendapat dan pilihan orang lain serta tidak memberi harapan palsu

adalah nilai moral yang perlu diterapkan dalam kehidupan.

2. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan tidak selalu ditentukan oleh aturan-aturan formal yang berlaku pada pengangkatan seorang ketua atau kepala dalam sebuah organisasi atau tatanan pemerintahan. Charles C. Manz (1980) berpendapat kepemimpinan adalah seni untuk membuat orang lain mengikuti kehendak kita. Dengan kata yang lain, kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi. Proses mempengaruhi hendaknya dimulai dari dalam diri sendiri, agar bisa memimpin orang lain (Dwiwibawa & Riyanto, 2009, p. 7). Berikut salah satu kutipan yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan pada halaman 15 paragraf 4 dan 5:

Dina katilu dintena Pangawulaan ngadawuh, “Kabayan isuk mah cuang marak leuwi ieu birit désa, sugan aya lauk gedé panutupan pakaulan, isukan mah kula rék mulang ka Galuh Pakuan”. “Dawuh gusti unjuk sumangga, ayeuna sim abdi badé maréntah tatan-tatan kanggo énjing”. Terus waé Kabayan maréntahkeun ka somahan yén badé panutupan poé isuk arék marak dina birit désa. Pagéto badé mulih ka Pakuan Padjadjaran, urang kudu tatan-tatan.

Isukna prung digarawé kalayan para ponggawa ménak agung nyaksian marak leuwi birit désa. tétéla laukna loba, kolot budak tingkocéak paciweuh mulungan lauk surak rongkah.

Hari ketiga (Dalem) berkata “Kabayan besok bagaimana kalau kita menangkap ikan. Lembah ini adalah ujung Desa barangkali ada ikan besar penutup. Soalnya nanti saya akan ke Galuh Pakuan”. “Baik paduka laksanakan, sekarang saya akan memerintahkan untuk mempersiapkan segalanya”. Lalu segera Kabayan memerintahkan ke warga bahwa akan ada (marak) penutupan besok akan marak di ujung Desa. Besok lusa (Dalem) akan pulang ke Pakuan Padjadjaran, kita harus persiapan.

Besoknya para warga memulai pekerjaan yang disaksikan oleh para ponggawa menak agung, menyaksikan marak di leuwi ujung Desa, sungguh ikannya sangat banyak, dewasa anak-anak bersorak sorai berebut memungut ikan sangat meriah.

Sebagaimana kutipan tersebut jika perintah Dalem adalah sebuah perintah yang mutlak dan harus dilaksanakan dan ditaati oleh kabayan dan perintah kabayan harus dilaksanakan dan ditaati oleh rakyatnya. Warga merespon dan menaati perintah dari kabayan. Intruksi pemimpin yang baik akan cepat direspon dan dilaksanakan dengan baik. Namun jika perintah itu memberatkan dan kurang baik maka rakyat tidak akan merespon dengan cepat dan jika dilaksanakan akan kurang maksimal hasilnya.

3. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu). Gotong royong adalah perilaku sosial dan juga tata nilai kehidupan sosial yang ada sejak lama dalam kehidupan di desa-desa Indonesia. Tradisi gotong royong bisa tumbuh di pedesaan Indonesia karena kehidupan pertanian yang memerlukan kerja sama yang besar untuk mengolah padi hingga panen (Bintarto, 1980, p. 11). Nilai gotong royong banyak tercermin dalam naska, salah satunya terdapat pada halaman 5 paragraf 2:

Akur mun diajak tandur; daék mun diajak rambét, dahareun sok silih béré sakumaha jeung tatangga, campur nawu daék marak ngala lauk keur dahareun.

Bergotong royong saat menanam padi, mau ikut ngarambet (membersihkan sawah), saling memberi makanan ke tetangga, ikut marak mengambil ikan untuk dimakan (bersama),

4. Nilai Rendah Hati

Kerendahan hati (*humility*) adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, kesenjangan

dan keterbatasan pengetahuan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, informasi dan saran (Elliott, 2010, p. 1). Nilai kerendahan hati tercermin dari kerendahan hati Aki Djarpon (Mbah Gede) yang berkata tidak sanggup namun ternyata dengan mudahnya mengangkat batu yang sangat besar, sebagaimana tertera dalam paragraf 2 halaman 16 sampai paragraf 1 halaman 17:

“...gundalna pangawulaan néwak lauk asup ka jero batu, batu terus ngaheumpikan, ukuran batu kurang lebih 50 ton, ukuran lebar 4 ka 5 meter:

kabeneran aya aki-aki arék lohor kundang iteuk. Kanjeng Dalem ngadawuh “cing aki tulungan, tuh jalmi kagencét batu, ti tadi teu daék beunang”

“Dawuh Gusti, bujeng ku sim abdi anu sakitu lahirat, kapan ku jalmi anu sakitu seueurna oge teu kenging”.

“Cing atuh nyalingkir, susuganan”, saur aki-aki nganggo sarung hideung, kamprét hideung, gelung kondé Cilemarna ngalémbéréh kana janggot, teras bitis anu palih kencana dilebetkeun kana lebet batu, iteukna noélan batu anu alit kira2 ½ ton. Terus batu dijongjungeun ku bitis anu kénca, diganjelan ku batu anu ditoélan ku iteuk téa, jalmina teras dikodok dicandak kaluar; teras ditumbal ku aki jalmina hirup sarta jagjag kawas baheula bihari.

“...seorang pengawal Dalem saat menangkap ikan tersungkur kebawah batu berukuran besar hingga batu tersebut menghimpitnya, ukuran batu kira-kira 50 ton, Ukuran lebar 4 (kali) 5 meter:

kebetulan ada seorang kakek-kakek mau shalat dzuhur membawa sebuak tongkat. Kanjeng Dalem memohon “Kek, tolonglah pengawalku yang terhimpit batu itu, dari tadi tidak ada yang mampu (menolongnya)!”

“paduka, bagaimana oleh saya yang tua bangka ini, oleh banyak orangpun tidak terangkat.”

(akhirnya mencoba) “baiklah, tolong kalian semua minggir, coba-coba saja”. Ucapan kakek-kakek yang memakai sarung hitam, baju kampret hitam, gelang konde cilemarna, mengguntai hingga ke jenggot. Betis kiri dimasukkan ke bawah batu, tongkatnya (digunakan) menarik batu agak kecil (0,5 ton) lalu batu besar diangkat dengan betis kiri ditopang dengan batu agak kecil yang tadi ditarik oleh tongkat sang Kakek, si pengawal lalu ditarik keluar, lalu diruwat (dido’akan) oleh Sang Kakek hingga sembuh sehat sebagaimana sebelumnya.

Kerendahan hati yang direpresentasikan oleh Aki-aki atau Sang Kakek yang lewat melihat kejadian terhimpitnya ponggawa Pajajaran. Sang Kakek bisa saja langsung unjuk kekuatan apalagi di depan Dalem dan masyarakat. Namun karena ia memiliki nilai rendah hati ia tidak langsung menampilkan diri, bahkan saat diminta oleh Dalem ia sempat menolak dulu. Namun karena rasa kemanusiaan pada akhirnya Sang Kakek menolong dengan “kelebihan” yang ia miliki. Kerendahan hati tidak akan membuat diri menjadi rendah justru hal tersebut dapat menaikkan nilai diri kita menjadi manusia yang dihargai tanpa kesombongan.

5. Nilai Pengetahuan berbasis Kearifan Lokal

Uga merupakan salah satu bentuk upaya beradaptasi terhadap keadaan alam sekelilingnya, baik untuk memprediksi perkembangan maupun mengantisipasi dampak dari perkembangan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa uga adalah the futurisme folklore yang berbeda dengan futurologi ilmiah yang berdasarkan data statistik, pengamatan dan analisisnya yang menggunakan metodologi ilmiah. Uga disusun berdasarkan insting dan penghayatan kontemplasi. Dengan kearifan lokalnya leluhur dapat mengabstraksikan dan menggeneralisasikan putaran perjalanan hidup manusia sehingga lahir istilah uga (Rusnandar 2011, 3). Dalam naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* terdapat uga yang menceritakan beberapa wilayah, tertera pada halaman 12 paragraf 2-4:

“...ayeuna mah rék dibuntel waé ku kaula ahir jaganing géto buntelan ieu dibuka ku anak incu kaula tangtu bakal tinekan, Cirebon geus kabobosan, Sumedang ngarangrangan, Ciamis muras miris, Banjar bakal kabanjiran.

Mun Kabupatén Ciamis nu nyakrawatian turunan kaula, pagelaran G Padang pindah ka Banjar Pratoman, Onom rék jadi nagara, Kalebut tangtu dibendung ku anak incu kaula. Sééng tuban ieu, daluang emas, aseupan pérak, tangtu bakal disampeur di kumpulkeun rék dipaké di kanoman, nyuguhan nu di garawé ngadeg nagara kanoman Ratu Agung Padjadjaran.

Anu bakal peremisi engké dina jaman ahir ngamimitian ngabendung, punduh lembur tumbal désa nyaéta ku anak incu buyutna, ki punduh anu katitipan raut kuning Padjadjaran, asli beuti désa Bunter”

“...akan saya bungkus (hingga) suatu saat bungkus ini akan dibuka oleh anak cucu saya (suatu saat) akan terjadi, Cirebon telah kabobosan (dikentuti?), Sumedang ngarangrangan (berguguran), Ciamis muras miris (paceklik), Banjar akan kabanjiran”.

“Jika Ciamis dipimpin oleh keturunan dari selatan, pagelaran G. Padang pindah ke Banjar Patroman, Onom akan menjadi Negara, Kelebut pasti akan dibendung oleh anak cucu kami. Seeng tuban ieu, Daluang emas, Aseupan perak, tentu akan diambil dikumpulkan untuk dipakai di Kanoman (keraton kanoman) untuk memberi hidangan yang sedang bekerja untuk mendirikan Negara Kanoman Ratu Agung Pajajaran”.

“yang akan melaksanakannya kelak di akhir jaman memulai pembendungan, punduh lembur tumbal desa yaitu anak cucu dan cicitnya, Ki Punduh yang dititipi raut kuning (helai bambu kuning) Pajajaran, asli turunan Desa Bunter.

Uga yang terdapat dalam Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* cukup terkenal di masyarakat Bunter bahkan di Tatar Galuh Ciamis. Bahkan beberapa *uga* sudah hampir terjadi. Misalnya, Banjar Patroman yang diugakan akan menjadi pagelaran (ramai) atau Onom yang menjadi sebuah Nagara sepertinya sudah terjadi dimana Banjar menjadi kota yang ramai dan berdiri menjadi Kota Administratif. Sleanjutnya *uga* tentang Kelebut yang akan dibendung telah terjadi, dimana saat ini telah dibangun bendungan besar diatas air terjun Cikelebut yang membendung aliran Sungai Cimuntur untuk mengairi lahan-lahan pertanian disekitar Desa Bunter. Disamping *Uga* yang memprediksi hal-hal baik terdapat juga *uga* yang memprediksi hal buruk seperti prediksi beberapa kota (Ciamis, Sumedang, dan Cirebon) yang akan mengalami paceklik dan kekeringan lalu Kota Banjar yang diprediksi akan terendam Banjir.

Uga yang merupakan sebuah metode berbasis pengetahuan lokal yang mengkaji keadaan alam dan situasi masyarakat dapat menjadi antisipasi dan bahan untuk membuat kebijakan apa yang dapat dilakukan kedepannya. Seperti jika suatu daerah diprediksi akan terendam banjir maka apa saja hal yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir tersebut, misalnya pengerukan sedimentasi sungai, pembangunan bantaran, normalisasi aliran irigasi, dan pembuangan hingga relokasi warga.

6. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ngubaidillah, 2020, p. 16) Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa

yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Naim, 2012, p. 125). Cerminkan perilaku religus tertera dalam halaman 7 paragraf 7:

“Ngajadi tutunggul lembur jadi pamuntangan ra'yat, nu luhung ngawurukélmu, nu lébar ngajar agama, agamana Rosulullah, ruatna ruat Pakuan Pajajaran, di tumbalna ku sahadat, kalimah ka sejati, diruatna tengah peuting.”

Menjadi sesepuh wilayah, tokoh masyarakat yang tinggi ilmunya, yang luas pengetahuan agamanya, agama Rasulullah SAW, (ilmu) ruwatnya dari Pakuan Pajajaran, ditumbalnya dengan Syahadat, kalimah ka sejati, diruwatnya (dido'akannya) ditengah malam.

Dari kutipan tersebut menandakan pentingnya sebuah agama. Seorang tokoh masyarakat harus berbudi luhur, beragama dan luas pengetahuannya. Seiring tingginya ilmu yang seseorang miliki namun harus tetap berprinsip pada ilmu padi yaitu semakin pintar/tinggi ilmunya semakin ia merunduk, menjaga adab, mengayomi dan tidak merendahkan orang lain. Sifat-sifat inilah yang nantinya akan menjadi panutan masyarakat. Dari kutipan tersebut juga menggambarkan unsur akulturasi dimana agama Islam yang menyatu dengan budaya lokal seperti ruwat. Pada awalnya ruwat didasari dengan mantra-mantra atau jampe-jampe diiringi berbagai ritual atau upacara maka saat Islam masuk diakulturasi dengan unsur Islam seperti Syahadat dan do'a-do'a.

Penutup

Naskah *Carita Désa Bunter* adalah naskah yang ditemukan di Desa Bunter Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Jawa Barat dengan usia 63 tahun naskah ini termasuk dalam naskah kuno dan objeka diduga cagar budaya (ODCB). Naskah ini memuat unsur sejarah tradisional mengenai berdirinya wilayah Desa Bunter. Dalam cerita perjalanan sejarah Desa Bunter diwarnai dengan berbagai kejadian-kejadian yang

sarat akan nilai yang dapat menjadi pedoman hidup manusia, seperti nilai moral, nilai kepemimpinan, gotong royong, rendah hati, nilai religius hingga pengetahuan berbasis kearifan lokal. Dalam naskah ini juga tertulis titi mangsa berdiri Desa Bunter yaitu tanggal 13 September 1840 Masehi. Sebagai sumber sejarah sebenarnya sangat lemah karena antara latar waktu dalam naskah dengan penulisan terpaut jauh. Namun mengingat naskah tersebut satu-satunya sumber tertulis yang ada maka berdasarkan kesepakatan pemerintah dan masyarakat setempat dijadikan acuan sejarah dan titi mangsa berdiri Desa Bunter. Hingga penelitian ini dilakukan kondisi Naskah *Carita Sajarah Désa Bunter* belum terawat dengan baik dan masih sering berpindah tangan sehingga perlu bimbingan teknis terkait perawatan naskah.

Bibliografi

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 1). Syakir Media Press.
- Ali, L. 1998. *Ikhtisar Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried, S. B., & Dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong : Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Catford, J. C. 1965. *Language Learning a Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. S.Effendi (ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- David, G. 2020. *Kritik dan Tinjauan Kandungan Isi Teks Naskah Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*. Bandung: Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia.

- Djamaris, E. 1994. *Hikayat Seribu Masalah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwiwibawa, F. R., & Riyanto, T. 2009. *Siap Jadi pemimpin? Tathihan Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Kanisius.
- Ekadjati, E. S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Elliott, J. C. 2010. *TRACE: Tennessee Research and Creative Exchange Humility: Development and analysis of a scale*. Knoxville: University of Tennessee.
- Hertanto, A. 2019. "Nilai-Nilai Moral dalam Ajaran Samin dan Relevansinya sebagai Sumber Pembelajaran Karakter dan Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Marahayu, G. A. R. N. M. 2019. "Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas". Prosiding Seminar Nasional Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Naim, N. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Bandung: Arruz Media.
- Ngubaidillah, M. 2020. "Upaya Madrasah dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung". *Skripsi*. UIN SATU Tulungagung.
- Poerwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (16th ed.). Balai Pustaka.
- Rusnandar, N. 2011. Uga Bandung Pengetahuan Orang Sunda dalam Ramalan dan Antisipasi terhadap Perubahan Fenomena Alam. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(3), 503–519.
- Shipley, J. T. 1962. *No Dictionary of World Literature*. Paterson-New Jersey: Littlefield Adam & Co.

- Sudaryanto. 2018a. "The Use of Indonesian/Malay Orthography in Tempo Doeloe Advertisement and Its Implication for Indonesian Learning." *Transformatika (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*, 2(1). <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/553>
- _____. 2018b. "Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928—2009): Kajian Linguistik Historis". *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–13.
- Sudjiman, P. 1995. *Filologi Melayu*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugono, D., Qodratillah, M. T., & Dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Sugiyono & Y. Maryani (eds.)). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarlina, E. S. N. (2012). *Filologi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Zaedin, M. M. 2019. "Kajian Teks Naskah Gandoang Wanasigra Sindangkasih Ciamis". *Tamaddun*, 7(1), 1–14.

Ahmad Rizky Fauzi, *Pangauban Nonoman Galuh*, Indonesia.
Email: gamamadz@gmail.com.

Iwang Rusniawan Aditya, *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*, Indonesia. Email: rusniawang@gmail.com.

Gunari Putra Erisman, *Rumah Naskah Nusantara*, Indonesia.
Email: gunariputra@gmail.com